

EKSPRESI NILAI ISLAM MELALUI SENI: PEMBELAJARAN SKI MELALUI TEATER ISLAMI SEBAGAI BENTUK EKSPRESI SENI DALAM PEMBELAJARAN PAI-BP DI SMK TELKOM PURWOKERTO

Azkia Faiqotun Ni'mah¹, Sunhaji²

¹Pascasarjana PAI UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

[¹Nimahazkia1@gmail.com](mailto:Nimahazkia1@gmail.com), [²a.sunhaji@gmail.com](mailto:a.sunhaji@gmail.com)

ABSTRACT

This research explores the effectiveness of Islamic Cultural History (SKI) learning through Islamic Theater as a form of artistic expression within the Islamic Religious Education and Character Building (PAI-BP) subject at SMK Telkom Purwokerto. The background of this study is the need for innovative and relevant learning methods, considering the importance of Islamic values in shaping student character. Islamic Theater offers a multidimensional approach that not only conveys historical information cognitively but also internalizes moral and spiritual values through aesthetic experience. The research employed a descriptive qualitative method, with data collection through participatory observation, in-depth interviews with PAI-BP teachers and students, and document analysis related to the curriculum and student theater productions. Research subjects included teachers and tenth-grade students at SMK Telkom Purwokerto involved in SKI learning through Islamic Theater. The findings indicate that the use of Islamic Theater in SKI learning successfully enhanced students' understanding of Islamic historical concepts, appreciation of Islamic values, and artistic expression skills. Students demonstrated high enthusiasm, active involvement, and the ability to interpret and reflect on Islamic teachings through the medium of theater. Furthermore, Islamic Theater also proved capable of developing students' collaboration, creativity, and self-confidence. This research recommends Islamic Theater as an effective and innovative learning model for integrating religious education and art, and as a means of strengthening Islamic character in the school environment.

Keywords: *artistic expression, pai-bp, ski learning, islamic theater, telkom vocational school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui Teater Islami sebagai bentuk ekspresi seni dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMK Telkom Purwokerto. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan akan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan, mengingat pentingnya nilai-nilai Islam dalam

membentuk karakter siswa. Teater Islami menawarkan pendekatan multidimensional yang tidak hanya menyampaikan informasi sejarah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pengalaman estetika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI-BP dan siswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan hasil karya teater siswa. Subjek penelitian melibatkan guru dan siswa kelas X SMK Telkom Purwokerto yang terlibat dalam pembelajaran SKI melalui Teater Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Teater Islami dalam pembelajaran SKI berhasil meningkatkan pemahaman konsep sejarah Islam, penghayatan nilai-nilai keislaman, dan keterampilan ekspresi seni siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, keterlibatan aktif, serta kemampuan untuk menginterpretasikan dan merefleksikan ajaran Islam melalui medium teater. Selain itu, Teater Islami juga terbukti mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini merekomendasikan Teater Islami sebagai model pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan seni, serta sebagai sarana penguatan karakter Islami di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: ekspresi seni, PAI-BP, pembelajaran SKI, teater islami, SMK Telkom

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang tidak bisa dipisahkan dari seni. Baik dari segi budaya maupun segi penyebarannya. Seni sendiri ialah kesanggupan akal untuk menciptakan yang bernilai tinggi, kemampuan menciptakan karya yang bermutu dari kehalusannya, keindahannya. Seperti tari, lukisan, ukiran, sastra (syair) dan musik (Tim Penyusun Kamus, 1996:149).

Teater Islami memiliki potensi besar sebagai metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembuatan naskah, pemilihan peran, hingga pementasan,

siswa tidak hanya memahami materi sejarah secara tekstual, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kerja sama dapat ditampilkan secara konkret dalam peran yang dimainkan, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Melalui integrasi seni dan pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran SKI, diharapkan muncul pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan berdampak dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teater Islami dapat menjadi media ekspresi

seni yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran SKI.

Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat pendidikan abad 21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan melibatkan unsur seni dalam pembelajaran SKI, khususnya melalui teater Islami, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan tokoh-tokoh besar dalam Islam, tetapi juga mengalami dan meresapi nilai-nilai tersebut dalam praktik. Ini merupakan bentuk pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan humanistik dan spiritual dalam pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2022:264). Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002:51).

Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui Teater

Islami sebagai bentuk ekspresi seni dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMK Telkom Purwokerto. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali data yang kaya, kontekstual, dan holistik terkait pengalaman, persepsi, serta interaksi subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru PAI-BP dan siswa kelas X SMK Telkom Purwokerto yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran SKI melalui Teater Islami. Pemilihan subjek didasarkan keterlibatannya dalam implementasi metode pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Telkom Purwokerto. Pemilihan lokasi ini relevan karena di sekolah inilah metode pembelajaran Teater Islami dalam SKI diimplementasikan. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memastikan triangulasi data dan memperkaya temuan penelitian:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin

melakukan studi pendahuluan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiono, 2002:137).

Pada penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran SKI melalui Teater Islami di kelas. Observasi ini dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, tingkat antusiasme siswa, proses kolaborasi, kreativitas, serta bagaimana nilai-nilai Islam diekspresikan melalui pertunjukan teater. Catatan lapangan dibuat secara rinci selama observasi.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menggunakan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula, Interview ini untuk memperoleh data atau informasi tentang hal yang tidak diperoleh lewat pengamatan (Suharsini Arikunto, 2013:274).

Wawancara dilakukan dengan guru PAI-BP untuk menggali perspektif mereka mengenai efektivitas Teater Islami, tantangan yang dihadapi, serta dampak metode ini terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam oleh siswa. Wawancara juga dilakukan dengan siswa kelas X untuk memahami pengalaman mereka,

persepsi terhadap metode pembelajaran, peningkatan pemahaman SKI, serta bagaimana Teater Islami membantu mereka mengekspresikan diri dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik data itu berupa catatan harian, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, atau catatan penting lainnya (Suharsini Arikunto, 2013:274).

Dokumen-dokumen terkait dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan yang relevan. Dokumen-dokumen ini meliputi:

- a. Kurikulum PAI-BP dan SKI: Untuk memahami tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan.
- b. Silabus dan RPP: Untuk melihat bagaimana Teater Islami diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran.
- c. Naskah Teater dan Hasil Karya Siswa: Untuk menganalisis sejauh mana siswa mampu

menginterpretasikan ajaran Islam dan nilai-nilai sejarah melalui karya seni mereka.

- d. Dokumentasi Proses Pembelajaran (foto/video): Jika tersedia, untuk memberikan gambaran visual mengenai aktivitas pembelajaran.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Neong Muhadjir, 2002: 142).

- a. Analisis Pra-Lapangan: Peneliti telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder.
- b. Analisis Data di Lapangan: Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan Triangulasi data model analisis data Miles dan Huberman yang fokus pada tiga alur kegiatan utama (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) (Sugiono, 2002: 264).

C. Hasil dan Pembahasan

Seni Islam

Islam adalah agama yang fleksibel dan cakupannya pun sangat luas, sangat tidak bisa kalau hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Yang mana dalam Islam sendiri tidak ada pemaksaan ataupun keterpaksaan bagi umatnya. Semua aspek kehidupan sudah diatur dalam Islam.

Cakupan yang diajarkan dalam kajian agama islam sangatlah luas dan tak ada satupun ilmu yang terlewat dalam kajian agama islam semua terjawab dalam islam. Bahkan Islam sangat menghargai seni dan kebudayaan. Sesuai dengan sistem penyebaran Islam zaman dahulu, seni dan kebudayaan dianggap cara yang paling efektif dalam berdakwah.

Melalui sistem tersebut masyarakat lebih mudah memahami nilai – nilai Islam melalui seni tanpa adanya kekerasan (Choiril Anwar, 2021:11). Seyyed H. Nasr telah memberikan ciri-ciri seni dalam Islam, yaitu bahwa: Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kua litas-

kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori Ernst Diez yang menyatakan bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslimin, yaitu konsep tauhid, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim (Nanang Rizali, 2012:3).

Seni dalam Islam bukan sekadar sarana hiburan, melainkan merupakan media ekspresi yang memiliki nilai dakwah dan pendidikan. Islam tidak menolak seni, selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat, seperti dalam satu hadis: "Sesungguhnya orang yang paling keras adzabnya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para tukang gambar (yang menggambar makhluk bernyawa) (Bukhari, 5950).

Seni dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang

lebih menyentuh hati dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dalam sejarah Islam, seni digunakan dalam berbagai bentuk, seperti kaligrafi, sastra, musik religi, dan pertunjukan. Adapun beberapa seni yang sangat melekat pada Islam seperti:

1. Kaligrafi: Bentuk seni tulis indah yang menghiasi banyak masjid dan manuskrip Al-Qur'an.
2. Seni Musik dan Nasyid: Selama tidak mengandung unsur maksiat, nyanyian yang berisi pujian kepada Allah dan Rasulullah diterima dalam budaya Islam.
3. Seni Pertunjukan (Teater, Drama, Hikayat): Digunakan dalam pendidikan, dakwah, dan penyampaian nilai-nilai moral.
4. Sastra dan Puisi: Banyak ulama, termasuk Imam Syafi'i, dikenal sebagai penyair dan menggunakan puisi sebagai sarana penyampaian hikmah.

Konsep Teater Islami

Secara umum teater dapat dipahami sebagai Teater "teatron" yang berasal dari bahasa Yunani lama yang secara harfiah berarti tempat atau gedung pertunjukan. Dengan demikian, maka kata teater selalu mengandung arti pertunjukan atau tontonan. Menurut

N. Riantiaro teater adalah cermin kehidupan, salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung yang bisa disebut sebagai “kebahagiaan manusiawi” (N.Riantiaro, 2017:51).

Sementara teater Islami adalah bentuk seni pertunjukan yang mengangkat tema-tema Islami baik secara eksplisit maupun implisit. Pertunjukan ini dapat berbentuk drama, monolog, pantomim, atau seni panggung lainnya yang menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam. Tokoh-tokoh yang diangkat biasanya adalah para nabi, sahabat, tokoh sejarah Islam, atau tokoh rekaan yang mewakili nilai-nilai Islami. Teater Islami sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Melalui alur cerita, dialog, dan ekspresi visual, teater mampu menggambarkan kisah penuh makna, seperti perjuangan Nabi dan sahabat, atau sejarah peradaban Islam.

Dengan adanya teater sebagai media pembelajaran PAI diharapkan siswa bukan hanya paham dan tau akan Sejarah Kebudayaan Islam saja, tapi juga mampu meresapi peran para tokoh muslim. Teater dalam pembelajaran SKI sendiri bukan menjadi pembelajaran lain namun menjadi media dan pelengkap dalam

pembelajaran PAI dan pesan yang terdapat di dalam Sejarah Kebudayaan Islam seperti sejarah para tokoh muslim dapat tersampaikan dengan baik. Adapun beberapa nilai yang harus tersampaikan kepada siswa antara lain: Teater Islami dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk:

1. Kecintaan terhadap tokoh-tokoh Islam
2. Pemahaman mendalam terhadap sejarah dan budaya Islam
3. Penginternalisasian akhlak mulia melalui peran yang dimainkan
4. Keterlibatan emosional siswa dalam menyerap nilai melalui pengalaman langsung

Relevansi Teater pada Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis dalam menanamkan pengetahuan historis sekaligus nilai-nilai luhur Islam kepada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran SKI seringkali terjebak pada pola hafalan, narasi pasif, dan ceramah satu arah yang membuat siswa kurang tertarik dan sulit memahami makna mendalam dari sejarah tersebut.

Teater Islami dalam pembelajaran SKI mendorong pembelajaran aktif (active learning), yang memiliki beberapa keunggulan:

**Tabel 1 Keunggulan Pembelajaran
Active Learning**

Strategi Teater	Dampak pada Siswa
Bermain peran	Mengembangkan empati dan pemahaman karakter tokoh sejarah
Menulis naskah	Meningkatkan keterampilan literasi dan penalaran historis
Pementasan	Membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi
Diskusi dan evaluasi	Mengasah kemampuan reflektif dan berpikir kritis

Dengan demikian penguatan nilai dan karakter melalui teater dapat tersampaikan kepada siswa. Adapun contoh nilai karakter tersebut adalah: Menginternalisasi nilai secara alami: Siswa yang memerankan peran sahabat Nabi atau tokoh sejarah Islam akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang ditampilkan, karena mereka tidak hanya mempelajari nilai itu, tapi juga "menghidupinya". Menanamkan karakter Islami: Seperti kesabaran (kisah Nabi dalam menghadapi penindasan), keikhlasan (perjuangan sahabat), dan keteguhan iman (kisah Bilal bin Rabah, Sumayyah, dsb).

Teater Islami sangat cocok digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5 P2RA) karena: mengembangkan dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, mendorong kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Tabel 2 Contoh Relevansi Teater Islami
dalam Tema SKI:**

Tema SKI	Bentuk Teater Islami yang Relevan
Hijrah Nabi ke Madinah	Drama perjalanan dan tantangan kaum Muhajirin
Piagam Madinah	Simulasi musyawarah antar suku dan umat
Perang Badar	Teater nilai tentang keberanian dan strategi perang
Kisah Khalifah Umar bin Khattab	Drama kepemimpinan dan keadilan sosial
Peradaban Islam di Andalusia	Teater sejarah kemajuan ilmu pengetahuan

Manfaat Implementasi Teater Pada Pembelajaran SKI

1. Meneladani Akhlak Tokoh Muslim

Akhlak menurut KBBI berarti budi pekerti atau kelakuan. Kata "akhlak" berasal dari Bahasa Arab yaitu "Al-Khulk" yang berarti tabeat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilahnya, akhlak ialah sifat

yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Seperti dalam HR. Tirmidzi yang berbunyi:

إن من أحبكم إلي وأقربكم مني مجلساً يوم القيامة أحاسنكم
أخلاقاً

Artinya: “Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlakunya di antara kalian” (HR. Tirmidzi no. 1941)

2. Dapat Memahami Nilai dan Pesan Yang Terkandung

Dengan adanya media teater sebagai pelaksanaan pembelajaran SKI mampu menjadi jembatan untuk tersampainya pesan yang terkandung dalam kisah dibandingkan Ketika siswa membaca kisah teladan tokoh Islami tanpa adanya penghayatan dan kesan tersendiri, karena seni teater memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangsang imajinasi dalam diri anak dengan cara yang tidak terduga. Anak lebih belajar berpikir kreatif mengungkapkan dan mengekspresikan ide, serta dapat menciptakan sebuah cerita (Shafira Okta Chairunisa, 2023:55).

3. Pembelajaran memperhatikan Psikomotorik Siswa Pembelajaran yang memperhatikan aspek psikomotorik siswa sangat penting karena perkembangan siswa bersifat holistic mencakup aspek kognitif (berpikir), afektif (perasaan/sikap), dan psikomotorik (gerak/fisik). Berikut beberapa alasan mengapa aspek psikomotorik penting dalam proses pembelajaran:

a. Mendukung Perkembangan Otak dan Motorik

Gerakan fisik membantu merangsang perkembangan otak peserta didik. Aktivitas seperti merancang ide pementasan, penataan kostum, atau berusaha berimajinasi langsung dengan diterapkan pada teater yang mana membangun koordinasi antara otak dan otot, yang penting untuk keterampilan hidup dan akademik. Karena aspek psikomotorik (yaitu aspek yang meliputi keterampilan perbuatan /amal siswa) (Ina Magdalena,dkk, 2021:51).

b. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus Menurut KBBi konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.

Dalam teater konsentrasi/fokus merupakan kemampuan untuk menguasai tubuh dan sukma. Hal ini

sangat baik dilakukan karena dengan adanya pemeranan suatu tokoh, siswa mampu mengolah fokus nya dan secara langsung memahami jalan cerita dan pesan yang terkandung dalam kisah. Karena Siswa yang aktif secara fisik cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik dalam belajar. Kegiatan motorik membantu menyalurkan energi sehingga siswa lebih siap secara mental untuk menerima pesan yang terkandung dalam kisah yang mana menjadi bagian dari pembelajaran.

c. Membentuk Kemandirian dan Kepercayaan Diri Keterampilan psikomotorik seperti berdialog dengan lantang, berekspresi dan fokus pada gestur, dapat memberi rasa pencapaian yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa.

d. Pembelajaran Lebih Bermakna dan Kontekstual Peserta didik belajar lebih baik melalui pengalaman langsung. Misalnya, belajar memaknai pesan yang terkandung dalam kisah dengan mengekspresikannya dalam bentuk pementasan, dialog, perencanaan tata emosional akan lebih melekat daripada hanya membaca atau mendengar.

e. Membangun Keterampilan Sosial Siswa akan dihadapkan dengan dialog yang akan memicu adanya kontak sosial dalam pementasan teater, bahkan sebelum nya mereka akan melakukan diskusi kelompok untuk membangun chemistry satu sama lain. Hal itu akan membangun keterampilan sosial bahkan siswa mampu merancang suatu proyek yang mana ditumpahkan pada teater.

Implementasi Teater Islami Pada Pembelajaran SKI Di SMK Telkom Purwokerto

Peneliti melihat adanya kebutuhan mendesak untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menjadi lebih relevan dan menarik bagi peserta didik di era modern. Seringkali, materi SKI disampaikan secara konvensional, berpusat pada ceramah dan hafalan, yang kurang mampu menggugah minat serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa seni, khususnya teater Islami, memiliki potensi besar sebagai medium ekspresi nilai-nilai Islam yang autentik dan mudah diterima

oleh generasi muda. Teater, dengan kemampuannya merepresentasikan cerita, karakter, dan emosi, dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah, mengajarkan moral, serta menginternalisasikan nilai keislaman secara kontekstual dan imersif.

Di SMK Telkom Purwokerto, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat karakteristik peserta didik yang cenderung tertarik pada media visual dan performatif. Dalam wawancaranya, Herdianto, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Telkom Purwokerto mengatakan *"Saya selalu berpikir bagaimana caranya agar pembelajaran kita, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), itu tidak hanya sekadar hafalan nama dan tahun. Saya ingin anak-anak bisa benar-benar merasakan, memahami, dan bahkan menghayati nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Nah, dari pemikiran ini, lahirlah ide untuk mengimplementasikan teater Islami sebagai salah satu metode dalam pembelajaran SKI di SMK Telkom Purwokerto ini. Mengapa teater? Karena saya melihat, teater itu kan media yang sangat kuat ya. Dia bisa menghidupkan kembali cerita, karakter, dan emosi. Dan yang paling*

penting, anak-anak kita di era digital ini, mereka sangat familiar dengan visual dan hal-hal yang sifatnya performatif.

Jadi, teater Islami ini saya pandang sebagai jembatan yang pas antara materi SKI yang mungkin sering dianggap "berat" dengan gaya belajar mereka yang dinamis." Kemudian beliau melanjutkan bahwa dalam penerapan teater Islami ini sudah diimplementasikan di kelas X SMK Telkom Purwokerto, karena memang beliau mengampu kelas X saja. Adapun beberapa poin yang Herdiyanto sampaikan dalam penjelasannya mengenai implementasi teater Islami sebagai media pembelajaran SKI di SMK Telkom Purwokerto yakni:

1. Minat Belajar Meningkatkan Drastis: Anak-anak jadi jauh lebih antusias dan termotivasi belajar SKI. Mereka tidak merasa terbebani, justru semangat
2. Pemahaman Lebih Mendalam: Mereka tidak hanya hafal, tapi memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kejujuran Abu Bakar, keadilan Umar bin Khattab, kedermawanan Utsman bin Affan, atau kecerdasan Ali bin Abi Thalib. Mereka seolah "merasakan" sendiri perjuangan para pendahulu kita.

3. Pengembangan Karakter: Melalui teater, mereka belajar bekerja sama, berani tampil, memecahkan masalah, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab. Ini semua adalah karakter-karakter yang sangat sesuai dengan nilai-nilai Islami. Mereka tidak hanya belajar tentang Islam, tapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari selama proses teater.

4. Kreativitas dan *Soft Skills* Terasah: Kemampuan berpikir kreatif, berkomunikasi, dan presentasi mereka terasah dengan baik. Ini bekal yang sangat penting untuk masa depan mereka. Adapun tahapan dalam implementasi teater Islami di SMK Telkom Purwokerto sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teater Islami

a. Identifikasi Materi SKI yang Potensial

Guru mengidentifikasi materi-materi dalam kurikulum SKI yang memiliki narasi kuat, konflik menarik, dan tokoh-tokoh teladan yang dapat didramatisasi. Contoh materi yang dipilih antara lain:

1) Kisah Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin: Fokus pada karakter dan kebijakan empat Khalifah (Abu Bakar

ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) untuk menonjolkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kesederhanaan.

2) Perjuangan Walisongo dalam Dakwah Islam di Nusantara: Menggambarkan metode dakwah yang adaptif, toleransi, dan semangat menyebarkan Islam melalui seni dan budaya.

3) Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah: Menyoroti peran ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang dan semangat mencari ilmu (misalnya, di Baitul Hikmah).

Pemilihan materi ini krusial untuk memastikan teater Islami tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga sarana efektif penyampaian pesan moral dan historis.

b. Pembagian Kelompok dan Pembekalan Awal

Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-6 orang) secara heterogen untuk mendorong kolaborasi. Setiap kelompok diberikan pembekalan awal mengenai:

1) Konsep Teater Islami: Penjelasan bahwa teater ini bukan sekadar hiburan, melainkan media dakwah dan pembelajaran.

- 2) Peran dan Tanggung Jawab: Setiap anggota kelompok memiliki peran, baik sebagai penulis naskah, sutradara, aktor, penata properti, maupun penanggung jawab teknis.
- 3) Aspek Nilai-nilai Islam: Penekanan bahwa inti dari teater adalah bagaimana nilai-nilai luhur Islam dapat terekspresi dan diinternalisasikan.

Pelaksanaan Pembelajaran: Proses Kreatif dan Kolaboratif

Tahap pelaksanaan merupakan jantung dari implementasi, di mana peserta didik terlibat aktif dalam serangkaian kegiatan kreatif dan kolaboratif:

a. Riset dan Pendalaman Materi SKI

Setiap kelompok memulai dengan riset mendalam terkait materi SKI yang menjadi tema teater mereka. Proses ini tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga melibatkan penelusuran dari berbagai sumber seperti: Buku Sejarah Islam: Untuk detail peristiwa dan karakter.

b. Jurnal dan Artikel Ilmiah: Untuk perspektif yang lebih mendalam.

Pada tahap ini, terjadi diskusi intensif di dalam kelompok, di mana mereka saling bertukar informasi, mengkritisi, dan memperkaya pemahaman mengenai latar belakang,

motivasi tokoh, serta dampak peristiwa sejarah yang akan mereka dramatisasi. Ini adalah proses pembelajaran aktif yang esensial.

c. Penyusunan Naskah Teater Islami

Naskah menjadi tulang punggung pementasan. Proses penyusunannya meliputi:

1. Pengembangan Alur Cerita: Kelompok merancang alur cerita yang menarik, dengan pembukaan, konflik, klimaks, dan resolusi yang jelas, tetap mengacu pada fakta sejarah.
2. Pembangunan Karakter: Mereka meresapi karakter tokoh Islam yang akan diperankan, mencoba memahami sifat, pemikiran, dan tindakan mereka berdasarkan sumber sejarah.
3. Penulisan Dialog: Dialog ditulis dengan bahasa yang lugas, mudah dipahami, dan menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai Islam secara eksplisit maupun implisit. Guru membimbing untuk memastikan akurasi historis dan kesesuaian dengan nilai-nilai syariat.
4. Integrasi Pesan Moral: Setiap adegan dan dialog diupayakan mengandung pesan moral atau nilai-nilai keislaman yang relevan, sehingga penonton tidak hanya

terhibur, tetapi juga mendapatkan pelajaran.

d. Latihan dan Penggarapan Pementasan

Tahap ini menjadi ajang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan hasil riset dan naskah ke dalam bentuk performa. Latihan dilakukan secara mandiri oleh kelompok dengan supervisi dan bimbingan dari guru. Aspek yang digarap meliputi:

1. Blocking (Pengaturan Posisi): Menentukan posisi dan pergerakan aktor di atas panggung.
2. Ekspresi dan Intonasi: Melatih mimik wajah, gerak tubuh, dan penggunaan suara untuk menghidupkan karakter.
3. Penghayatan Karakter: mendorong aktor untuk merasakan emosi dan motivasi tokoh yang diperankan.
4. Penggunaan Properti dan Kostum Sederhana: Siswa didorong untuk berkreasi dengan alat peraga dan kostum dari bahan-bahan yang mudah dijangkau atau dimodifikasi, melatih kreativitas dan kemandirian.
5. Kerja Sama Tim: Latihan yang intensif membutuhkan kerja sama yang erat, disiplin, dan tanggung jawab dari setiap anggota kelompok. Saling kritik membangun dan dukungan antar anggota menjadi kunci.

e. Pementasan dan Refleksi Di Kelas: Sebagai bagian dari jam pelajaran reguler, di mana setiap kelompok menampilkan karyanya di hadapan teman sekelas. Setelah pementasan, guru memfasilitasi sesi refleksi (post-mortem). Siswa diajak untuk:

1. Mengevaluasi Kinerja: Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pementasan mereka.
2. Merefleksikan Pembelajaran: Mengungkapkan pelajaran atau nilai-nilai yang mereka dapatkan selama proses riset, latihan, dan pementasan.
3. Memberikan Umpan Balik: Saling memberikan umpan balik konstruktif antar kelompok.

D.Kesimpulan

Seni dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Muslim, baik dalam konteks budaya, pendidikan, maupun dakwah. Islam sebagai agama yang menyeluruh (syamil) memberikan ruang bagi seni selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dalam sejarah penyebaran Islam, seni berperan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara

halus dan menyentuh, seperti dalam akulturasi budaya Islam dengan seni lokal di Nusantara melalui syair, wayang, musik, ukiran, dan lain-lain.

Seni bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi yang sarat makna spiritual, moral, dan sosial. Salah satu bentuk seni yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah teater Islami. Teater Islami merupakan seni pertunjukan yang mengangkat nilai-nilai keislaman dalam bentuk dramatik dan visual, yang dapat menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menarik, hidup, dan menyentuh emosi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), teater Islami menjadi sarana pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik untuk memahami sejarah Islam secara lebih mendalam dan bermakna. Implementasi teater Islami dalam pembelajaran SKI memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif yang mengalami secara langsung nilai-nilai Islam melalui pementasan, bermain peran, dan proses kreatif. Nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, keteguhan iman, dan kepemimpinan dapat diinternalisasi

secara lebih efektif karena siswa mengalami peran tersebut, bukan sekadar membaca/mendengarkan. Ini mendorong pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, yang merupakan prinsip penting dalam pendidikan karakter. Selain itu, pendekatan teater Islami sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka dan P5-P2RA yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, kreativitas, dan kolaborasi. Teater Islami memberikan ruang bagi siswa untuk berimajinasi, berpikir kritis, membangun komunikasi, serta bekerjasama dalam sebuah proyek pembelajaran yang nyata dan kontekstual. Dengan demikian, penggabungan seni, khususnya teater Islami, dalam pembelajaran SKI memperkaya metode pembelajaran, tetapi memperkuat tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan media seni secara lebih luas dan kreatif dalam pembelajaran agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*, No. 5950.
- Anwar, C. (2021, November 5). Seni dan kebudayaan dalam perspektif pendidikan Islam. *Senibudaya, Seni dan islam*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashshofa, B. (1996). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- At-Tirmidzi. (n.d.). *Sunan at-Tirmidzi*, No. 1941. (Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jaami'*, No. 2201).
- Chairunisa, S. O. (2023). Teater Islami sebagai Media Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Danim, S. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Firmansyah, M. F., & Khadafie, M. (n.d.). *Korelasi antara Islam dan seni dan budaya*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magdalena, I., dkk. (2021). Psikomotorik dalam Pembelajaran. Jakarta: Media Edukasi.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim*, No. 2109.
- Pojokseni. (2023, November). Pelatihan teater untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA sebagai jalan meningkatkan kualitas SDM di Jambi. Diakses dari <https://www.pojokseni.com/2023/11/pelatihan-teater-untuk-meningkatkan.html>
- Putri909. (2021, November 27). Pentingnya konsentrasi dalam drama ataupun teater. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/putri909/61a0bf79733c4367835f68a2>
- Repositori IAIN Lirboyo. (n.d.). *BAB I*. Diakses dari <https://repo.uit-lirboyo.ac.id/1033/6/BAB%20I.pdf>
- Riantiarno, N. (2017). *Teater Modern Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rizali, N. (2012). *Seni dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- SMP Muhammadiyah 2 Depok. (2021, April 6). Seni sebagai media ekspresi. Diakses dari <https://smpmuh2depok.sch.id/web/2021/04/06/seni-sebagai-media-ekspresi>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wariatunnisa, A., & Hendrilianti, Y. (2010). *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Penerbit BSE.